

# BOOK REVIEW

## Agama dalam Timbangan Teori Sosial

**Nuzul Iskandar**

(Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPM IAIN Imam Bonjol, Email: nuzul.iskandar@gmail.com)



**Judul Buku:** Agama dan Teori Sosial Kontemporer

**Judul Asli:** Religion and Social Theory

**Penulis:** Bryan S. Turner

**Penerjemah:** Inyiah Ridwan Muzir

**Halaman:** 523

**Cetakan:** Pertama

**Tahun:** 2012

**Penerbit:** Ircisod, Jogjakarta

**ISBN:** 978-602-191-305-5

### KARIR INTELEKTUAL BRYAN S. TURNER

Bryan Stanley Turner adalah satu di antara ilmuwan terkemuka di dunia. Sosiolog yang lahir pada 14 Januari 1945 di Birmingham, Inggris, ini adalah Direktur *Centre for the Study of Contemporary Muslim Societies* di University of Western Sydney dan Direktur *The Committee on Religion at The City* di University of New York. Ia juga tergabung sebagai peneliti pada *the American Sociological research Assosiation*. Selain menulis dan mempublikasikan banyak karangan, Turner juga tercatat sebagai editor

utama berbagai jurnal, seperti *Body and Society*, *Citizenship Studies*, *Journal of Classical Sociology*, *British Journal of Sociology*, *European Journal of Social Theory*, *Cotemporary Islam*, dan *Journal of Human Right*.

Turner, ilmuwan yang dikenal sebagai sosok yang sederhana ini, meraih gelar sosiolog di University of Leeds, Inggris. Di Universitas yang sama, ia meraih gelar Doctor of Philosophy, sebuah gelar yang cukup bergengsi, melalui *thesis* yang berjudul: "*The Decline of Methodisme: an Analysus of Religious Commitment and Organisation*". Ia juga menerima sejumlah gelar akademik bergengsi lainnya dari berbagai universitas, seperti: Doctor of Letter di Flinders Unversity, Master of Art dan Doctor of Letters pada University of Cambridge, Profesor Sosiologi pada University of Cambridge, profesor pemikiran sosial dan politik di University of Western Sydney, profesor sosiologi di Asian Research Institute (ARI) National University of Singapore, dan President Profesor pada program sosiologi Ph.D di The CUNY Graduate Center.

Fokus kajian Turner terdiri dari: globalisasi dan agama, konflik agama dan negara modern, otoritas keagamaan dan informasi elektronik, agama dan budaya remaja, hak-hak asasi manusia dan agama, tubuh manusia (*human body*), perubahan kesehatan (*medical change*), sosiologi tubuh, dan kosmologi agama (*religious cosmologies*). Berikut beberapa karya Turner yang telah dipublikasikan:

1. Turner B., *The New Medical Socilogy*, New York: Norton (2004),
2. Turner B., *Vulnerability and Human Right*, Penn State University Press (2006)
3. Turner B., *Rights and Virtues, Political essays on Citizenship and Social Justice*, Oxford: Bardwell Press (2008)

4. Turner B., *Body and Society; Explorations in Social Theory*, London: Sage (2008)
5. Turner B., *Can We Live Forever?: A Sociological and Moral Inquiry*, London: Anthem Press (2009)
6. Turner B., *Religion and Modern Society, Citizenship, Secularisation and the State*, Cambridge: Cambridge University Press (2011)
7. Turner B. and Khondker H., *Globalization East and West*. Sage: London (2010)
8. Turner B. and Susen S., *The Legacy of Pierre Bourdieu*, Anthem (2011)

Turner juga menjadi editor beberapa karya penting lainnya, seperti:

1. *The Cambridge Dictionary of Sociology*, Cambridge: Cambridge University Press (2006)
2. *The New Balckwell Companion to Social Theory*, Oxford: Blackwell-Wiley (2009)
3. *The Routledge International Handbook of Globalization Stuuudies*, London: Routledge (2009)
4. *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*, Oxford: Wiley-Blackwell (2010)
5. *Secularization*, UK: SAGE (2010)

## SKEMA BUKU

Buku *Religion and Social Theory* merupakan kumpulan makalah tentang perkembangan sosiologi yang ditulis Turner untuk kuliah-kuliah yang diberikannya di beberapa tempat, terutama di Universitas Deakin, Australia. Tulisan-tulisannya tersebut terdiri dari: 1) Perekat sosial; 2) Candu sosial; 3) Agama sebagai pertukaran; 4) Agama sebagai kontrol sosial; 5) Feudalisme dan agama; 6) Individualisme, kapitalisme, dan agama; 7) Agama dan legitimasi politis; 8) Agama dan politik global;

dan 9) Tubuh dan kematian yang menari-nari. Dalam bukunya ini, Turner mengambil pandangan kritis terhadap peran sosiologi modern sekaligus berupaya memberikan perspektif baru dalam sosiologi agama. Terkait ini, terdapat tiga poin yang mendasari pandangan kritis Turner, yakni:

1. Asumsi bahwa agama berperan sebagai perekat sosial bagi masyarakat modern-- sebagaimana ia berfungsi terhadap masyarakat tradisional-- tidaklah memberikan solusi yang memuaskan terhadap persoalan kelas dan pertentangan kelas dalam masyarakat industrial. Hal ini sekaligus menjadi kritik bagi durkheimian dalam yang selalu menafikan kemungkinan keyakinan religius menjadi ideologi, yang akan membantu melegitimasi dominasi kelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok lain. Turner berupaya membuktikan secara empiris bahwa ternyata afiliasi, gaya, dan praktek religius tidak sama dalam masing-masing kelas sosial. Perbedaan ini kemudian diikuti oleh perbedaan struktur kelas kebangsaan dan pada level yang lebih kecil menyediakan landasan kultural bagi kelas politikus di kota;
2. Ada kecenderungan kuat para sosiolog menolak prasyarat alternatif untuk kohesi sosial, sementara mereka terus menekankan dampak buruk dalam stabilitas sosial kalau seandainya agama hancur. Masyarakat tidak semata diikat oleh praktik ritual atau keyakinan bersama saja, akan tetapi oleh faktor-faktor material yang sangat banyak, seperti kekuatan, tekanan, ketergantungan ekonomi, penegakan hukum, krisis, adat-istiadat, dan kebutuhan hidup sehari-hari;
3. Meskipun sosiologi agama selalu menekankan fungsi sosial praktek-praktek religius dan praktek-praktek sekular--penobatan, upacara nasional, peringatan hari bersejarah--dalam

masyarakat modern, namun mereka tetap gagal mencurahkan perhatian pada praktek-praktek pendisiplinan (Turner, 2012).

## TURNER DALAM BELANTIKA SOSIOLOGI AGAMA

Bryan S. Turner menekankan pentingnya memahami relasi agama dan teori-teori sosial, seperti terlihat dari judul bukunya. Bagi Turner, keduanya tidak sekedar memiliki keterkaitan, tetapi saling membutuhkan; teori-teori sosial berguna dalam membaca fakta agama di tengah masyarakat, sedangkan agama memiliki otonomi dan arti penting tersendiri dalam kajian sosiologi. Ini sekaligus menjadi alasan mengapa sosiologi agama selalu penting dan relevan sampai hari ini. Kritik Turner, tidak hanya terhadap sosiologi agama dalam wilayah sosiologi modern, tetapi juga terhadap peran yang dimainkan para sosiolog modern.

Setidaknya, terdapat tiga catatan kritis Turner terhadap sosiologi agama. *Pertama*, sosiologi agama nyaris "absen" dalam perdebatan kontemporer. Sosiologi agama seringkali hanya menjadi pameran figuran dalam berbagai perdebatan teoritis sosiologi modern. Di antaranya adalah perdebatan tentang legitimasi dalam negara modern, sebagaimana dibicarakan dalam karya Jurgen Habermas (1976) dan Nicos Poulantzas (1978). Ditegaskan Turner, sosiologi agama tidak memiliki peran penting dalam perdebatan ini.

*Kedua*, sosiologi agama terlalu fokus pada dimensi subyektifitas pelaku sosial, sehingga abai terhadap aspek-aspek penting lainnya. Ini terlihat dari analisis para sosolog terhadap keyakinan religius, pandangan hidup, definisi realitas, komitmen pada kesakralan kosmos, dan sebagainya. Analisis kebanyakan sosiolog tersebut menunjukkan bahwa domain sosiologi agama

seolah-olah hanyalah kognitif tindakan religius. Adapun domain lain yang semestinya sama-sama menempati posisi kunci, seperti ritual dan praktek religius, justru diletakkan pada tempat kedua.

*Ketiga*, sempitnya fokus empiris sosiologi agama. Para sosiolog kebanyakan hanya mengamati agama-agama Barat. Hal ini terlihat dari kajian etnografis tentang sistem pemujaan kultik sekte-sekte di Amerika dan Inggris, serta publikasi-publikasi tentang Hare Krishna, Divine Light Mission, The Univied Family, dan Yaqui. Jika demikian halnya, maka sosiologi agama pada akhirnya adalah sosiologi kristianitas (Turner, 2012). Turner mengkritik para sosiolog modern yang menurutnya terlalu larut dalam perdebatan definitif tentang satu objek, sehingga pengamatan mereka terhadap dampak dan pengaruh menjadi kurang memadai. Demikian dalam sosiologi agama, para sosiolog larut dalam perdebatan definisi agama, padahal dampak agama jauh lebih penting dikaji. Ini jugalah alasan mengapa Turner menempatkan pembahasan definisi agama di bagian akhir bukunya, tidak seperti penulis kebanyakan.

Turner termasuk ilmuwan yang menggunakan paradigma materialisme dalam mengkaji agama, karena menurutnya studi agama memiliki dimensi materialistik. Ia bahkan mengkritik pendapat para sosiolog dalam sosiologi agama yang selalu menempatkan makna agama dalam konteks teoritis, bukan materialis. Perspektif materialis tentang agama, menurutnya, tidak memperlakukan keyakinan dan praktek-praktek religius sebagai sesuatu yang remeh. Justru sebaliknya, perspektif ini meletakkan agama dalam konteks pengalaman manusia terhadap realitas fisis dan fisiologis. Namun demikian, ia juga mengkritik bahwa paham kaum materialis memiliki kecenderungan reduksionisme dalam mengartikan agama sebagai: refleksi dari proses

sosial yang lebih mendasar, ekspresi kepentingan ekonomi, atau rasionalisasi dari kebutuhan-kebutuhan psikologis. Dalam hal ini Turner menegaskan bahwa pencarian arti penting agama secara historis-sosiologis-materialis mestinya dilakukan dengan cara memahami relasi antara agama, tubuh, keluarga, dan harta benda.

Studi Turner yang didasarkan pada perspektif materialisme itu terarah pada dua isu pokok, yaitu: produksi alat-alat untuk bertahan hidup; dan produksi/reproduksi manusia. Terkait ini, Turner menegaskan bahwa tubuh dan harta menempati posisi penting dalam kajian agama. Pemaknaan terhadap agama, menurutnya, dapat tercapai secara komprehensif jika relasi antara agama, tubuh, keluarga, dan harta berhasil diungkap. Terhadap hal ini, banyak sosiolog yang meluputkan pandangannya, dan inilah yang menjadi sasaran kritik sekaligus fokus kajian Turner.

### **AGAMA DAN TUBUH; ANTARA KELAHIRAN-KEMATIAN, TUMBUH-BERKEMBANG, DAN SEKS**

Tubuh bukan sekedar tulang yang dibungkus daging dan dilapisi kulit. Lebih dari itu, tubuh merupakan landasan fundamental dari eksistensial manusia. Mulai dari proses kelahiran, tumbuh-berkembang, sampai pada peristiwa kematian, semuanya bermuara pada kesimpulan bahwa tubuh berfungsi sebagai landasan eksistensial manusia; dari dan dengannyalah manusia membangun serta menunjukkan keberadaan dirinya. Kebanyakan sosiolog berpendapat bahwa seluruh perilaku religius yang diekspresikan melalui tubuh pada dasarnya ditujukan untuk menjawab persoalan-persoalan eksistensial kemanusiaan. Atas dasar inilah, tubuh menjadi objek kajian penting dalam sosiologi, termasuk sosiologi agama, terutama semenjak awal abad ke-20.

Sosiologi agama melihat tubuh sebagai objek vital yang menghubungkan fakta sosial (agama) terhadap makna agama. Hal ini didasarkan bahwa agama selalu memuat norma tentang tubuh; bagaimana tubuh diperlakukan, bagaimana tubuh dikontrol, dan bagaimana interaksi antar tubuh berlangsung, biasanya berkisar tentang pembolehan dan pelarangan. Terhadap siklus kehidupan manusia; lahir-tumbuh-berkembang-meninggal, agama memberikan norma dan aturan hampir meliputi keseluruhannya. Oleh karenanya, untuk sampai pada pemaknaan terhadap agama, penting ditelusuri keterhubungan fakta agama dengan tubuh yang diaturnya.

Siklus kehidupan, berupa kelahiran dan kematian, pada akhirnya tidak hanya menjadi fakta biologis, tetapi juga fakta sosial sekaligus fakta agama. Secara kasat mata dapat diamati bahwa keduanya merupakan peristiwa sentral dalam kehidupan beragama. Peristiwa kelahiran biasanya ditandai dengan berbagai bentuk perayaan dan acara kebersamaan, yang didasarkan pada legitimasi agama. Demikian juga kematian, secara konseptual agama memberikan norma bagaimana mempersiapkan diri menghadapinya, dan secara praksis dapat dilihat berbagai bentuk ritual penganut agama ketika salah seorang di antara mereka mengalami kematian.

Selain dalam peristiwa kelahiran dan kematian, fakta tubuh pada tahap perkembang(biak)an dalam siklus kehidupan manusia sebagai bagian dari fakta sosial, juga menjadi sorotan penting sosiologi agama. Turner menulis bahwa kelahiran dan perkembang-biakan manusia tidak terlepas dari jejaring seks dalam rangkaian kehidupannya. Terkait ini, ajaran agama tentang seksualitas memiliki berbagai bentuk, mulai dari penolaka sampai pada orgi. Katholikisme dan Puritanisme, misalnya, menangani masalah seksualitas dengan

mensublimasi atau melegitimasi hubungan seksual dengan dalih reproduksi rasional spesies manusia. Menurut Weber, di dalam sekte-sekte protestanlah pengawasan tubuh dan pengendalian fungsi-fungsi reproduksi mencapai formulasi rasionalnya yang paling sempurna.

Banyak orang berpendapat bahwa kenikmatan seks dan ketakutan akan kematian adalah pengalaman-pengalaman antropologis dan universal yang menjadi batu sandungan seluruh persoalan eksistensial. Setelah lahir, cepat atau lambat, kemastian pasti akan datang menjemput. Tempat manusia dalam struktur sosial tergantung pada pengalaman religius tentang tubuh. Dimulai dari persoalan kefanaan tubuh dan pastinya kematian, terlebih dahulu harus dinyatakan bahwa kematian memiliki sejarah sosialnya sendiri, dan bahwa kematian biologis sebenarnya juga merupakan konstruk sosial.

Jika seks adalah hal terlarang di abad ke-19, dan kematian adalah topik yang tabu di abad ke-20, maka pada zaman modern ini, setiap orang bisa saja bicara blak-balakan tentang keduanya, tanpa harus dianggap tabu. Turner mengatakan bahwa agama memainkan peranan yang sangat penting dalam menekan seksualitas perempuan demi kepentingan perpindahan harta kekayaan dan stabilitas keluarga. Dilihat dari sudut pandang ini, kajian sosiologi agama sangat terpengaruh Engels, yaitu bahwa cara analisa materialisme apapun mesti memperhatikan wajah ganda reproduksi, yaitu reproduksi barang dan reproduksi orang.

## **KAJIAN KOMPARATIF AGAMA-AGAMA DUNIA**

Kajian komparatif terhadap agama-agama di dunia tampaknya amat sedikit dilakukan.

Sosiologi agama selama ini cenderung sekedar melanjutkan pemikiran Max Weber, sekaligus menjadikannya sentral dalam sosiologi agama. Kajian perbandingan terhadap agama Barat dan agama Timur biasanya hanya terbentuk melalui diskursus kaum orientalis. Memang, sosiologi agama komparatif masih dalam perdebatan, baik dalam wilayah epistemologis maupun metodologis, tetapi bukan berarti sosiologi agama harus menarik diri dari kajian itu. Justru sebaliknya, sosiologi agama mesti mengambil peran lebih. Kenyataan inilah yang menjadi sasaran kritik sekaligus ruang di mana Turner merasa harus mengambil tempat di dalamnya. Hal itu terlihat dari kajian-kajian Turner yang berupaya menyajikan data-data komparatif tentang Islam, Yahudi, dan Kristen.

Dalam melakukan kajian perbandingan terhadap agama-agama dunia, Turner merujuk pada karya Edwar Said, *Orientalism* (1978). Menurutnya, buku ini memberikan penjelasan yang cukup bagus tentang diskursus yang dipergunakan kebudayaan Barat dalam melihat Islam. Sisi penting dari perdebatan epistemologis menyangkut persoalan perbandingan terletak pada kenyataan bahwa ternyata sosiologi agama tidak melibatkan diri pada perdebatan tersebut. Dalam *Orientalism*-nya, Edwar mengatakan bahwa keberadaan sebuah diskursus melahirkan serangkaian kontras yang membedakan realitas suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain. Sosiologi agama Max Weber dipenuhi oleh kontras-kontras yang dimaksud tersebut: penolakan terhadap dunia dalam agama kristen dikontraskan dengan penerimaan dunia yang terdapat dalam ajaran Konfusianisme; rasionalitas Calvinisme versus non-rasionalitas dalam ajaran Taoisme; oposisi antara praktek magis dalam protestanisme dengan sisi pragmatise ritus-ritus

magis dalam Budhisme; perhatian yang terfokus pada peyelamatan pribadi dalam Protestan dilawankan dengan penaklukan tanah jajahan dalam Islam yang militeristik.

Lanjut Turner, dalam agama-agama Ibrahimiyah: Yahudi, Kristen, dan Islam, terdapat penekanan dan keterpisahan identitas teologi masing-masing. Terkait ini, Turner menggunakan konsep "retakan epistemologis" kaum strukturalis terhadap perkembangan pengetahuan ilmiah dalam menganalisis kontinuitas dan diskontinuitas teologi dan agama. Dalam hal Kristianitas berhadapan dengan tradisionalisme Yahudi, misalnya, Kristianitas dengan mengkonsptualisasikan Yahudi sebagai agama yang penuh sanksi, agama ritualistik yang mengutamakan dan kenabian, serta menekankan keselamatan individu, merupakan komponen utama dalam konsep "keretakan epistemologis" tersebut. Demikian juga dengan Islam yang memandang monoteisme murni dan Hadis Nabi sebagai jurang yang memisahkan mereka dengan trinitas Kristen yang dalam perspektif Islam merupakan politeisme.

Meskipun demikian, terlepas dari kenyataan agama-agama Ibrahimiah ini memiliki dan menekankan perbedaan masing-masing, namun terdapat kontinuitas sosiologis antara mereka. Jantung keotodoksan ketiga agama ini telah melahirkan komponen-komponen umum yang sama-sama mereka akui dan pakai: Tuhan Yang Mahatinggi, tradisi skriptual, wahyu kenabian, dan penyelamatan, termasuk pergerakan keagamaan yang ditatadi sekeliling para santo, wali, aliran-aliran, alternatif mistis, sampai pada ersi skriptualisme puritan dan praktek-praktek magis lainnya. Tradisi kultural dan organisasi sosiologis Yahudi Hasidisme, Sufisme Islam, dan mistisisme Kristen pada dasarnya sama, walaupun terdapat beberapa perbedaan signifikan di antara mereka.[]